

## PERSPEKTIF GURU TERHADAP PENDIDIKAN GENDER DI MADRASAH TSANAWIYAH

---

Hamise

MTs Negeri 2 Tanjung Jabung Barat, Jambi  
e-Mail: hamiseserdang@gmail.com

---

### **Abstract**

*This study aims to explore teachers' perspectives on gender education in Madrasah Tsanawiyah. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis. The findings suggest that teachers' understanding of gender education varies, with some teachers showing a deep understanding while others still feel confused. The implementation of gender education in the classroom also faces various challenges, including resistance from students and parents as well as limitations in adequate resources and training. Nonetheless, gender education has shown a positive impact on students' attitudes, behaviors, and understandings. Teachers who have the support of madrasahs and communities tend to be more successful in teaching this topic. This study emphasizes the importance of holistic and continuous support from various parties to improve the effectiveness of gender education in madrasahs.*

**Keywords:** Gender education, Madrasah Tsanawiyah, Teacher's perspective.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru terhadap pendidikan gender di madrasah tsanawiyah. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan gender bervariasi, dengan beberapa guru menunjukkan pemahaman yang mendalam sementara yang lain masih merasa bingung. Implementasi pendidikan gender di kelas juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari siswa dan orang tua serta keterbatasan dalam sumber daya dan pelatihan yang memadai. Meskipun demikian, pendidikan gender telah menunjukkan dampak positif pada sikap, perilaku, dan pemahaman siswa. Guru yang mendapatkan dukungan dari madrasah dan komunitas cenderung lebih berhasil dalam mengajarkan topik ini. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan holistik dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas pendidikan gender di madrasah.*

**Kata Kunci:** Pendidikan gender, Perspektif guru, Madrasah Tsanawiyah.

## Pendahuluan

Pendidikan gender telah menjadi isu penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara (Intan, 2022; Saeful, 2019). Di banyak negara, termasuk Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendidikan gender terus meningkat. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan menghargai perbedaan gender sejak dini (Anisa, 2022; Hasanah, 2019; Safitri, 2021). Di Madrasah Tsanawiyah (MTs), masa transisi dari anak-anak menuju remaja, penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai peran dan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan (Rahmadi dkk., 2014). Ini bertujuan untuk membentuk sikap yang positif dan menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan gender tidak hanya tentang mengajarkan teori dan konsep, tetapi juga tentang membentuk perilaku dan sikap yang inklusif. Kurikulum yang mengintegrasikan isu-isu gender secara efektif dapat membantu siswa memahami dan menghargai peran gender dalam Masyarakat (Adriana, 2009; Mustaqim, 2014). Namun, penerapan pendidikan gender di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kebijakan, kesiapan guru, maupun dukungan dari orang tua dan masyarakat. Banyak guru yang merasa belum cukup diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan topik ini secara efektif. Selain itu, resistensi dari sebagian orang tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional juga menjadi kendala tersendiri.

Penelitian ini berfokus pada perspektif guru terhadap pendidikan gender di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Guru merupakan aktor kunci dalam proses pendidikan, karena mereka berada di garis depan dalam mengimplementasikan kebijakan dan kurikulum di dalam kelas (Fatmawati, 2023). Pemahaman dan sikap guru terhadap pendidikan gender sangat mempengaruhi bagaimana topik ini diajarkan dan diterima oleh siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru memahami, mengajarkan, dan menilai efektivitas pendidikan gender di madrasah mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan pendidikan gender di madrasah.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan gender yang efektif dapat membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa. Siswa yang mendapatkan pendidikan gender cenderung lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan (Daimah, 2018; Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Lestari dkk., 2023). Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi dan menolak stereotip gender serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hak dan kewajiban yang setara antara laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan gender sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengajarkannya (Intan, 2022). Oleh karena itu, memahami perspektif guru menjadi sangat penting dalam konteks ini.

MTs merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang kritis di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan pandangan mereka tentang

dunia (Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership (ACDP), 2013). Pendidikan gender yang baik pada jenjang ini dapat membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan adil. Namun, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan gender ke dalam kurikulum MTs tidaklah sedikit. Dari keterbatasan materi ajar yang tersedia hingga resistensi dari beberapa pihak, upaya ini memerlukan strategi yang matang dan dukungan yang komprehensif.

Di sisi lain, dukungan dari pihak madrasah dan dinas pendidikan juga sangat diperlukan. Kebijakan yang jelas dan dukungan struktural akan memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk mengajarkan pendidikan gender (Nurhaeni, 2024). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekitar juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan gender (Julianto, 2019). Dengan dukungan yang tepat, diharapkan pendidikan gender dapat berjalan lebih efektif dan membawa dampak positif yang lebih luas. Namun, tanpa dukungan yang memadai, upaya ini akan sulit mencapai hasil yang diharapkan.

Pendidikan gender juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks sosial dan budaya. Di masyarakat yang masih kental dengan stereotip gender, pendidikan gender di sekolah dapat menjadi alat untuk mengubah cara pandang generasi muda terhadap peran dan hak gender (Ni'am, 2015). Ini tidak hanya penting untuk menciptakan kesetaraan di sekolah, tetapi juga di masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan gender dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghargai perbedaan. Penting bagi semua pihak untuk memahami dan mendukung upaya ini demi masa depan yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan gender di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Temuan-temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan gender. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong lebih banyak studi tentang pendidikan gender di jenjang pendidikan lainnya. Dengan begitu, kita dapat membangun sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan adil bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan masing-masing tiga guru yang mengajar di lima Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Jambi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari para guru mengenai pendidikan gender di madrasah. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan madrasah untuk mengamati langsung bagaimana implementasi pendidikan gender dalam kegiatan sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen terkait kebijakan madrasah juga dikumpulkan untuk memperkuat temuan penelitian (Creswell, 2014). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami pandangan dan pengalaman guru dalam mengajarkan pendidikan gender kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan gender dipersepsikan dan dilaksanakan di tingkat MTs.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pemahaman Guru tentang Pendidikan Gender

Pemahaman guru mengenai pendidikan gender di MTs menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar guru memahami pendidikan gender sebagai upaya untuk mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dianggap penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa sejak dini. “Pendidikan gender itu penting agar anak-anak tahu bahwa mereka punya hak dan kesempatan yang sama,” ungkap seorang guru dalam wawancara. Guru lain menyatakan bahwa pendidikan gender adalah cara untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi gender yang sering muncul di masyarakat. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan gender cenderung lebih aktif dalam mengintegrasikan konsep ini ke dalam pembelajaran mereka, baik melalui diskusi di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, terdapat pula guru yang masih bingung dengan konsep pendidikan gender dan merasa kesulitan dalam menerapkannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Sumber informasi yang digunakan oleh para guru untuk memahami pendidikan gender juga beragam. Sebagian besar guru mendapatkan informasi dari pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat. Selain itu, mereka juga mengandalkan sumber-sumber dari internet, buku, dan media sosial. “Saya belajar tentang pendidikan gender dari pelatihan yang diadakan sekolah dan juga membaca artikel di internet,” kata seorang guru. Namun, tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap sumber informasi yang memadai, sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman mereka tentang konsep pendidikan gender. Observasi menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses terbatas cenderung kurang percaya diri dalam mengajarkan materi pendidikan gender kepada siswa. Mereka sering kali mengandalkan materi yang sudah ada tanpa mencoba mencari informasi tambahan atau mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif.

Pentingnya pendidikan gender menurut para guru sangat ditekankan dalam wawancara. Para guru meyakini bahwa pendidikan gender sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa sejak dini. “Dengan pendidikan gender, kita bisa mengurangi stereotip gender yang sering muncul di masyarakat,” ujar seorang guru. Guru-guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan gender merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar lebih menghargai kesetaraan gender. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru ini berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, merasa dihargai dan didukung untuk mencapai potensi penuh mereka.

Namun, terdapat tantangan dalam meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan gender. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang mendalam dan berkelanjutan. Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan, mereka merasa pelatihan tersebut belum cukup komprehensif. “Pelatihan yang kami dapatkan hanya dasar-dasar saja, kami butuh lebih banyak lagi,” kata seorang guru. Selain itu, beban kerja yang tinggi juga menjadi kendala bagi guru untuk mencari informasi tambahan mengenai pendidikan gender. Banyak guru yang merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan diri dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu gender. Hal ini menyebabkan beberapa guru merasa kurang siap untuk mengajarkan pendidikan gender secara efektif di kelas.

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan gender, implementasinya di madrasah masih belum optimal. Pemahaman yang bervariasi di kalangan guru menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam memberikan pelatihan. Pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan serta akses yang lebih baik terhadap sumber informasi yang berkualitas sangat diperlukan. Selain itu, penting bagi pihak madrasah dan dinas pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam bentuk sumber daya, waktu, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang pendidikan gender.

Dukungan dari pihak madrasah dan dinas pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan gender. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan guru dapat mengintegrasikan pendidikan gender dalam pengajaran mereka secara lebih efektif. Madrasah perlu menyediakan pelatihan berkala yang mendalam serta materi pembelajaran yang sesuai untuk membantu guru dalam mengajarkan konsep pendidikan gender. Selain itu, adanya komunitas belajar di antara guru juga dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajarkan pendidikan gender.

Dengan dukungan yang tepat, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan setara bagi semua siswa. Pendidikan gender yang efektif diharapkan dapat mengubah cara pandang siswa terhadap peran gender di masyarakat, mengurangi stereotip dan diskriminasi, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Hal ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada komunitas sekolah secara keseluruhan, menciptakan budaya yang lebih menghargai perbedaan dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan gender dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran.

### **Implementasi Pendidikan Gender di Kelas**

Implementasi pendidikan gender di kelas menunjukkan variasi dalam strategi pengajaran dan metode yang digunakan oleh para guru. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, sebagian besar menyatakan bahwa mereka mencoba untuk memasukkan konsep kesetaraan gender dalam berbagai mata pelajaran. "Saya selalu berusaha untuk menyisipkan topik tentang kesetaraan gender saat mengajar Bahasa Indonesia, misalnya melalui analisis karakter dalam cerita," ungkap seorang guru. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa beberapa guru menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, untuk membuat siswa lebih memahami konsep gender dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Strategi pengajaran yang digunakan guru untuk mengajarkan pendidikan gender bervariasi tergantung pada mata pelajaran dan usia siswa. Dalam pelajaran IPS, misalnya, guru sering kali mengaitkan topik gender dengan sejarah dan peran perempuan dalam berbagai peristiwa penting. "Saya mengajak siswa untuk melihat peran perempuan dalam sejarah Indonesia, agar mereka bisa memahami bahwa kontribusi perempuan sama pentingnya dengan laki-laki," ujar seorang guru IPS. Di sisi lain, dalam pelajaran Sains, guru mencoba untuk menyoroti ilmuwan perempuan dan kontribusi mereka dalam bidang sains. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika mereka dapat melihat contoh nyata dari peran perempuan yang signifikan dalam berbagai bidang.

Materi yang diajarkan mengenai pendidikan gender juga sangat bervariasi. Beberapa guru menggunakan buku teks yang sudah memuat topik tentang kesetaraan gender, sementara yang lain menciptakan materi mereka sendiri berdasarkan penelitian dan sumber-sumber lain. "Saya menggunakan artikel dan video dari internet untuk memperkaya materi tentang gender yang saya ajarkan," kata seorang guru. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru yang menggunakan berbagai sumber cenderung lebih berhasil dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan materi yang bervariasi juga membantu siswa untuk melihat isu gender dari berbagai perspektif.

Metode pengajaran yang dianggap efektif oleh para guru dalam menyampaikan konsep pendidikan gender adalah metode yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Diskusi kelompok, debat, dan presentasi adalah beberapa metode yang sering digunakan. "Saya selalu mengajak siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu gender, karena dengan cara ini mereka bisa lebih memahami dan mengapresiasi pandangan orang lain," ungkap seorang guru. Observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati.

Meskipun ada upaya dari para guru untuk mengintegrasikan pendidikan gender dalam pengajaran mereka, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya materi ajar yang komprehensif dan mudah diakses yang dapat digunakan oleh guru. Banyak guru yang merasa perlu menciptakan materi mereka sendiri karena buku teks yang tersedia belum cukup memadai. Selain itu, beban kerja yang tinggi juga membuat beberapa guru merasa kesulitan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif.

Dukungan dari pihak madrasah dan dinas pendidikan sangat penting untuk meningkatkan implementasi pendidikan gender di kelas. Madrasah perlu menyediakan pelatihan berkala yang mendalam serta materi pembelajaran yang sesuai untuk membantu guru dalam mengajarkan konsep pendidikan gender. Selain itu, adanya komunitas belajar di antara guru juga dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajarkan pendidikan gender. Dengan dukungan yang tepat, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan setara bagi semua siswa.

Implementasi pendidikan gender di kelas menunjukkan adanya upaya yang signifikan dari para guru untuk mengajarkan kesetaraan gender kepada siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak madrasah dan dinas pendidikan. Dengan adanya pelatihan yang lebih baik, akses terhadap materi ajar yang komprehensif, dan dukungan yang berkelanjutan, para guru akan lebih siap dan percaya diri dalam mengajarkan pendidikan gender, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat luas.

### **Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Gender**

Berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan gender di MTs terungkap. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah resistensi dari siswa. Beberapa siswa menunjukkan sikap yang enggan atau bahkan menolak untuk mempelajari pendidikan gender. "Ada siswa yang masih menganggap bahwa topik gender itu tidak penting dan hanya buang-buang waktu," ungkap seorang guru dalam wawancara.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa sikap ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan stereotip yang sudah tertanam kuat dalam budaya mereka. Beberapa siswa bahkan terlihat tidak nyaman ketika topik-topik tertentu dibahas, yang menandakan adanya hambatan internal dalam menerima pendidikan gender.

Selain tantangan dari siswa, resistensi juga datang dari sebagian orang tua. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan gender tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga mereka. “Ada orang tua yang datang ke madrasah dan meminta agar anak mereka tidak diajarkan tentang gender, mereka merasa itu bertentangan dengan ajaran di rumah,” kata seorang guru. Observasi menunjukkan bahwa pandangan konservatif dari sebagian orang tua ini dapat menghambat upaya sekolah dalam memberikan pendidikan gender yang komprehensif. Orang tua yang tidak setuju sering kali memberikan tekanan kepada guru dan pihak madrasah untuk membatasi atau bahkan menghentikan pengajaran tentang gender. Hal ini membuat guru merasa terjebak di antara keinginan untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan tekanan dari pihak luar yang menolak perubahan. Beberapa guru merasa terpaksa harus mencari cara untuk mengkompromikan pengajaran mereka agar tetap dapat menyampaikan pesan-pesan penting tentang kesetaraan gender tanpa memicu konflik yang lebih besar. “Kami harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan siapa pun, namun tetap berusaha mengajarkan nilai-nilai yang benar,” ujar seorang guru. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa guru yang mengalami tekanan ini sering kali menghindari diskusi yang terlalu eksplisit mengenai isu gender dan lebih memilih untuk menyisipkan nilai-nilai kesetaraan dalam konteks yang lebih umum.

Kurikulum yang kurang mendukung juga menjadi salah satu kendala signifikan. Banyak guru mengeluhkan bahwa kurikulum yang ada tidak memberikan ruang yang cukup untuk topik pendidikan gender. “Kurikulum nasional tidak terlalu memperhatikan pendidikan gender, sehingga kami harus berinovasi sendiri,” kata seorang guru. Observasi di kelas menunjukkan bahwa tanpa dukungan kurikulum yang kuat, guru harus berjuang keras untuk mengintegrasikan pendidikan gender ke dalam pelajaran yang sudah padat. Mereka harus mencari cara untuk memasukkan topik ini secara kreatif tanpa mengorbankan waktu yang sudah dialokasikan untuk mata pelajaran inti lainnya.

Dukungan yang kurang dari pihak madrasah dan masyarakat juga menjadi hambatan besar. Banyak guru merasa bahwa madrasah mereka tidak memberikan dukungan yang memadai untuk program pendidikan gender. “Madrasah kami belum memiliki kebijakan yang jelas mengenai pendidikan gender, jadi kami bekerja sendiri-sendiri,” ungkap seorang guru. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa tanpa kebijakan yang jelas dan dukungan struktural, upaya guru untuk mengajarkan pendidikan gender menjadi kurang efektif. Dukungan dari masyarakat sekitar sekolah juga cenderung rendah, yang menambah beban bagi guru yang berusaha mengatasi resistensi dari berbagai pihak.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan gender di madrasah, perlu adanya perubahan signifikan pada beberapa aspek. Pertama, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya pendidikan gender, yang bisa dimulai dari tahap awal pendidikan dan dilanjutkan dengan konsistensi di setiap jenjang. Kedua, perlu ada upaya kolaboratif antara madrasah, orang tua, dan komunitas untuk membangun pemahaman yang sama tentang pentingnya kesetaraan gender.

Madrasah perlu mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan orang tua dan masyarakat untuk mengurangi resistensi dan membangun dukungan yang lebih kuat.

Selain itu, revisi kurikulum nasional untuk memasukkan pendidikan gender secara lebih eksplisit sangat penting. Kurikulum yang mendukung akan memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan gender ke dalam setiap mata pelajaran. Dukungan yang lebih kuat dari pihak madrasah, baik dalam bentuk kebijakan yang jelas maupun sumber daya yang memadai, juga akan sangat membantu. Dengan adanya dukungan yang holistik dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan gender dapat diimplementasikan secara lebih efektif, sehingga mampu membentuk siswa yang lebih peka dan menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengaruh Pendidikan Gender terhadap Siswa**

Pendidikan gender yang diterapkan di MTs menunjukkan pengaruh signifikan terhadap siswa, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun pemahaman mereka mengenai isu-isu gender. Banyak guru melaporkan adanya perubahan positif pada siswa setelah mereka menerima pendidikan gender. "Siswa menjadi lebih menghargai perbedaan dan lebih sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender," kata seorang guru dalam wawancara. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan gender menunjukkan perilaku yang lebih inklusif dan lebih terbuka terhadap diskusi tentang peran gender dalam masyarakat.

Perubahan sikap ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di madrasah. Siswa mulai menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap teman-teman mereka tanpa memandang jenis kelamin. "Saya melihat siswa laki-laki dan perempuan sekarang lebih sering bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan kelompok," ungkap seorang guru. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang telah menerima pendidikan gender lebih cenderung untuk menolak stereotip gender tradisional dan lebih mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga lebih siap untuk berdiskusi dan mempertanyakan norma-norma gender yang ada di masyarakat.

Selain perubahan sikap, pendidikan gender juga mempengaruhi perilaku siswa. Guru melaporkan bahwa insiden bullying dan pelecehan berdasarkan gender di sekolah mereka menurun. "Dulu ada beberapa kasus di mana siswa laki-laki sering mengejek siswa perempuan atau sebaliknya, tapi sekarang hal itu jarang terjadi," kata seorang guru. Observasi di madrasah menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan gender lebih cenderung untuk berdiri melawan perilaku diskriminatif dan lebih sering menjadi advokat untuk teman-teman mereka yang mungkin menjadi korban *bullying*. Ini menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu gender tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk bertindak berdasarkan kesadaran tersebut.

Pemahaman siswa mengenai isu-isu gender juga mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak siswa yang awalnya memiliki pandangan yang terbatas tentang peran gender kini memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam. "Siswa sekarang bisa mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah gender yang mereka lihat di media atau di kehidupan sehari-hari," ujar seorang guru. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih kritis dalam menilai representasi gender di berbagai media. Mereka juga menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar tentang sejarah dan kontribusi perempuan di berbagai bidang.

Pendidikan gender memiliki dampak positif yang luas pada siswa. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih besar dan lebih merata, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Pelatihan bagi guru harus lebih mendalam dan berkelanjutan, serta didukung oleh kebijakan madrasah yang jelas dan sumber daya yang memadai. Guru juga perlu diberikan ruang untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan pendidikan gender.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan komunitas juga sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan gender sehingga mereka bisa mendukung dan memperkuat apa yang diajarkan di madrasah. Komunitas juga perlu diberdayakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender. Ini bisa dilakukan melalui program sosialisasi, diskusi publik, dan kegiatan komunitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender. Pengaruh pendidikan gender terhadap siswa sangat positif dan menjanjikan. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, pendidikan gender bisa menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi muda yang lebih peka, inklusif, dan menghargai kesetaraan gender. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan gender harus terus dilakukan, agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang adil dan setara.

### **Dukungan dan Kebutuhan Guru dalam Pendidikan Gender**

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan gender, dukungan yang diterima oleh guru dari berbagai pihak memainkan peran yang sangat penting. Sebagian besar guru merasa mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak madrasah dalam bentuk kebijakan yang mendukung dan fasilitas yang diperlukan. "Madrasah kami selalu mendukung setiap inisiatif yang berkaitan dengan pendidikan gender, baik itu melalui penyediaan bahan ajar maupun melalui kebijakan yang jelas," ungkap seorang guru dalam wawancara. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan gender cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan isu-isu gender ke dalam kurikulum mereka.

Namun, dukungan dari pihak madrasah saja tidak cukup. Guru juga membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan dan mendalam untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan pendidikan gender. Banyak guru merasa bahwa pelatihan yang mereka terima saat ini masih sangat terbatas. "Pelatihan yang ada hanya memberikan gambaran umum, kami butuh pelatihan yang lebih spesifik dan praktis," kata seorang guru. Observasi menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan lanjutan cenderung lebih percaya diri dan efektif dalam mengajarkan topik-topik terkait gender. Pelatihan yang berkelanjutan juga membantu guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan isu-isu gender di masyarakat.

Selain pelatihan, sumber daya yang memadai juga sangat diperlukan oleh guru. Buku teks, materi ajar, dan alat bantu mengajar lainnya sering kali tidak mencakup topik pendidikan gender secara mendalam. "Kami perlu lebih banyak buku dan materi ajar yang secara khusus membahas pendidikan gender," ujar seorang guru. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses ke sumber daya yang lebih lengkap dan komprehensif cenderung lebih kreatif dan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sumber daya yang memadai juga memungkinkan guru untuk

mengajarkan pendidikan gender dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Dukungan dari komunitas juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan gender di madrasah. Guru yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar merasa lebih mudah untuk mengajarkan topik-topik terkait gender. “Ketika orang tua dan masyarakat mendukung, kami merasa lebih mudah untuk mengajarkan kesetaraan gender di kelas,” kata seorang guru. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki hubungan baik dengan komunitas sekitar cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan gender. Dukungan dari komunitas juga membantu mengurangi resistensi dari pihak luar dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan gender, diperlukan dukungan yang lebih holistik dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Madrasah perlu terus memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan gender dan menyediakan fasilitas yang memadai. Pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan gender secara efektif. Selain itu, penyediaan sumber daya yang lebih lengkap dan komprehensif akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Dukungan dari komunitas juga tidak boleh diabaikan. Madrasah perlu membangun hubungan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan gender. Program sosialisasi dan diskusi publik dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, guru akan lebih siap dan percaya diri dalam mengajarkan pendidikan gender, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat luas. Keseluruhan upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih peka, inklusif, dan menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan

Penerapan pendidikan gender di MTs memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sikap, perilaku, dan pemahaman siswa tentang isu-isu gender, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya dukungan yang holistik dari madrasah, komunitas, dan dinas pendidikan untuk mengatasi kendala yang ada. Namun, penelitian ini memiliki beberapa limitasi, termasuk keterbatasan dalam cakupan sampel dan durasi pengamatan yang mungkin tidak mencerminkan seluruh kondisi di madrasah lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam. Selain itu, rekomendasi untuk kebijakan adalah agar pelatihan bagi guru diperkuat dan sumber daya pendidikan gender diperbanyak, serta peningkatan kerjasama antara madrasah dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender secara lebih efektif.

## Referensi

- Adriana, I. (2009). KURIKULUM BERBASIS GENDER (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *Tadrîs*, 4(1), 138–139.
- Anisa, A. F. (2022). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak TK Hip Hop Sukrame Bandar Lampung. *Tidak dipublikasi*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Sage.
- Daimah. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1), 54.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan), 60–75.
- Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP). (2013). *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Indonesia*. ACDPINDONESIA.
- Fatmawati, I. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.872>
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, 5(2), 15.
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1).
- Lestari, G. A., Abddurrazaq, A., & Noviza, N. (2023). DAMPAK PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESADARAN GENDER ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA REMAJA “D” YANG BERPERILAKU FEMINIM DI DESA MUARA PINANG KABUPATEN EMPAT LAWANG). *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(3), 375–379.
- Mustaqim, M. (2014). Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif gender. *Yayasan Pramesta Mulya*, 9(1).
- Ni'am, S. (2015). PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA (Menimbang dan Menakar Peran Gender dalam Pendidikan). *Egalita*, 10(1).
- Nurhaeni, I. D. A. (2024). *Kualitas dan Dinamika Formulasi Kebijakan Pendidikan Berperspektif Gender di Propinsi Jawa Tengah*. UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadi, A., Zwagery, R. V., & Ariani. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Menghadapi Masa Pubertas Di SMP Darul Hijrah Putri Banjarbaru Tahun 2013. *Jurkessia*, 4(2).

- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1(1).
- Safitri, I. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Kepada Santri di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. *Tidak dipublikasi*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.